

## **IMPLEMENTING ONLINE LEARNING BASED ON HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) FOR SOCIAL SCIENCE SUBJECT AT GRADE V SDIT AL IZZAH**

Ery Luluk Sa'adah<sup>1</sup>, Ujang Jamaludin<sup>2</sup>, Ikman Nur Rahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

<sup>1</sup>[erylulu13@gmail.com](mailto:erylulu13@gmail.com), <sup>2</sup>[ujangjamaludin@untirta.ac.id](mailto:ujangjamaludin@untirta.ac.id), <sup>3</sup>[ikmanrahman@untirta.ac.id](mailto:ikmanrahman@untirta.ac.id)

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V DI SDIT AL IZZAH**

---

### **ARTICLE INFO**

**Submitted:**  
15 Oktober 2020  
15<sup>th</sup> October 2020

**Accepted:**  
15 Desember 2020  
15<sup>th</sup> December 2020

**Published:**  
26 Desember 2020  
26<sup>th</sup> December 2020

---

### **ABSTRACT**

**Abstract:** *The purpose of this study was to provide an overview of the implementation of the learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) for social science subject at grade V, especially when learning was conducted online. HOTS-based learning began to be applied when the 2013 curriculum was refined. Therefore, schools in Indonesia started to implement HOTS-based learning in order that the students achieved a superior level of thinking. In addition, the refinement of the 2013 curriculum has also been linked to smart predictions occurred in the 21<sup>st</sup> century, in which everything is based on students, for example how students build their skills to live and work, to innovate, and skills to manage technology. These skills are related to everyday life in which a person performs social activities. This social life is summarized in Social Sciences (IPS) subject taught to students in elementary schools. Social science subject is influential in educating the students since the materials are very helpful for the students to understand their world. However, students are candidates of the society, so that provision is crucial before they start to socialize. IPS is presented to provide learning on order to fulfill their social nature as humans or social beings.*

**Keywords:** *learning, HOTS, social science subject*

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran IPS kelas V, khususnya ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Seperti yang diketahui, pembelajaran HOTS mulai diterapkan ketika penyempurnaan kurikulum 2013. Oleh karena itu, sekolah-sekolah di Indonesia mulai menerapkan pembelajaran berbasis HOTS agar peserta didiknya memiliki tingkatan berpikir yang lebih unggul. Selain itu, penyempurnaan kurikulum 2013 juga sudah dikaitkan dengan prediksi cerdas yang akan terjadi di abad 21, yang segala sesuatunya beraskan pada peserta didik, yaitu bagaimana peserta didik mengasah keterampilannya dalam hidup dan bekerja, berinovasi, serta keterampilan dalam mengelola teknologi. Keterampilan-keterampilan tersebut mengacu pada kehidupan sehari-hari yang mana merupakan kehidupan sosial seseorang dalam beraktivitas. Kehidupan sosial ini dirangkul dalam ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan kepada peserta didik mulai sekolah dasar. IPS sendiri berpengaruh dalam membelajarkan peserta didiknya karena materi yang dmuat sangat membantu untuk memahami dunianya. Bagaimanapun, peserta didik merupakan calon dari masyarakat, sehingga dibutuhkan bekal sebelum mereka mulai bersosialisasi. IPS hadir memberikan pembelajaran guna memenuhi hakikat sosial mereka sebagai manusia, yaitu makhluk sosial.*

**Kata kunci:** *pembelajaran, HOTS, IPS*

---

### **CITATION**

Sa'adah, E.L., Jamaludin, U., & Rahman, I.N. (2020). Implementing Online Learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) for Social Science Subject at Grade V SDIT Al Izzah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 879-890. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i6.8063>.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada umumnya merupakan suatu proses, di mana setiap manusia yang melaksanakan pembelajaran akan mendapatkan perubahan, baik pengetahuan maupun sikap ke arah yang lebih baik. Belajar dan pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ikhwan, 2015).

Berbicara mengenai pembelajaran, “Belajar dan pembelajaran berlangsung pada sebuah proses yang di dalamnya termuat perencanaan sebagai sebuah komponen dalam melaksanakan pembelajaran, serta diakhiri dengan evaluasi guna mengukur suatu pencapaian dari tujuan yang telah ditentukan” (Hanafy, 2014). Dilanjutkan dengan pendapat berikut yang mengatakan, “Guru sebagai pemeran utama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki kedudukan yang amat penting, karena ketercapaian tujuan dari suatu pembelajaran dipegang oleh seorang guru. Selain itu, peran guru ialah sebagai perancang, pengelola, dan pengevaluasi jalannya pembelajaran” (Yusana et al., 2013).

Selain itu, “Pendayagunaan teknologi juga banyak mewarnai dunia pendidikan. Baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dengan tujuan utamanya agar bisa meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing, bersanding, dan bertanding dengan negara-negara lain” (Sofyan, 2019). Di era persaingan global seperti sekarang ini, dibutuhkan suatu pembelajaran bermutu guna memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya guna menghadapi tantangan

global. Untuk itu, pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran berbasis) HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sudah mulai diimplementasikan. Selain itu, HOTS bertujuan untuk membawa peserta didiknya agar memiliki tingkatan berpikir yang lebih unggul, sekaligus membenahi sistem kinerja pendidikan di Indonesia, dan sebagai penanaman adab kepada peserta didik. Adapun pembelajaran berbasis HOTS tersebut diharapkan agar mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional demi terwujudnya generasi yang berkarakter.

Namun, pada kenyataannya belum semua sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *Indonesian National Assessment Programme* atau INAP yang menyatakan:

Peserta didik Sekolah Dasar, sebagiannya baru memiliki kompetensi menjawab soal yang bersifat pengetahuan. Padahal, berdasarkan informasi dari pusat penilaian pendidikan Balitbang Kemendikbud, 20% soal Ujian Nasional di tahun 2016 sudah berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (Puspendik 2016). Sementara itu, hasil INAP peserta didik Sekolah Dasar memberikan gambaran bahwa pembelajarannya masih belum berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (Sofyatingrum et al., 2018).

Data tersebut menggambarkan kenyataan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia belum menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Padahal, penerapan HOTS sendiri dapat meningkatkan berbagai perilaku baik yang lebih unggul seperti lebih percaya diri ketika menghadapi soal-soal sulit, lebih senang menyelesaikan pekerjaan dengan cara bekerja sama, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta terbentuknya rasa disiplin dalam melakukan segala perbuatan. Hal-hal tersebut merujuk pada peningkatan kualitas hasil pembelajaran peserta didik baik dalam segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

HOTS sendiri menjadi modal bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang jauh

lebih kompleks di masa yang akan datang. Seperti yang dikatakan oleh pendapat berikut ini:

Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* mulai diterapkan ketika penyempurnaan kurikulum 2013. Penyempurnaan kurikulum tersebut sebelumnya sudah dikaitkan dengan prediksi cerdas yang akan terjadi di abad 21. Prediksi tersebut di antaranya ialah tuntutan berbagai keterampilan seperti keterampilan hidup dan bekerja, keterampilan belajar dan menemukan hal baru (inovasi), serta keterampilan teknologi dan informasi (Sofyatiningrum et al., 2018).

Lingkungan tempat tinggal saat ini disepakati bahwa hampir seluruhnya telah dikelilingi oleh media dan informasi. Prediksi kehidupan abad 21 seperti yang dijelaskan di atas, mengacu pada kehidupan sehari-hari yang mana merupakan kehidupan sosial seseorang dalam beraktivitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan IPS berikut ini:

Sekolah dalam mengajarkan IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih perhatian. Perhatian di sini dimaksudkan sebagai perhatian terhadap masalah sosial dalam bermasyarakat, memiliki mental yang positif terhadap perbaikan di setiap masalah, baik yang menyimpannya maupun yang menimpa masyarakat sekitar (Jamaludin & Rachmatullah, 2017).

IPS berpengaruh dalam membelajarkan peserta didiknya di bangku Sekolah Dasar, karena materi yang dimuat pada pembelajaran IPS sangat membantu mereka untuk memahami dunianya. Bagaimanapun juga, peserta didik merupakan calon dari masyarakat, sehingga dibutuhkanlah bekal sebelum mereka mulai bersosialisasi. Untuk itu, IPS hadir memberikan pembelajaran guna memenuhi hakikat sosial mereka sebagai manusia, yaitu makhluk sosial.

Akan tetapi, kebanyakan peserta didik di Sekolah Dasar menganggap waktu sekarang ini sebagai sesuatu yang konkret (benar-benar ada). Kemudian, menganggap masa depan sebagai

sesuatu yang abstrak (tidak berwujud), padahal di dalam materi IPS sendiri penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pentingnya materi IPS di Sekolah Dasar sangat berpengaruh untuk membekali kemampuan peserta didik dalam menghadapi masa depannya.

Berbicara mengenai kemampuan, kemampuan peserta didik terutama kemampuan berpikirnya sangat dibutuhkan untuk membangun kebermaknaan dalam materi IPS itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat berikut yang menyatakan “Capaian lain pendidikan IPS ialah bagaimana peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menalarinya ketika mengambil sebuah keputusan dari adanya persoalan. Karena, capaian tersebut merupakan indikasi dari pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills*” (Jamaludin & Rachmatullah, 2017).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS salah satunya dapat dicapai melalui materi IPS. Di mana dalam materi IPS tersebut banyak disuguhkan pembelajaran bermakna yang hakikatnya sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial peserta didik di masa yang akan datang. Karena pembelajaran HOTS sendiri sangat penting, terutama dalam menumbuhkan peserta didik yang mampu berpikir secara kritis dan kreatif, maka dari itu sudah seharusnya sekolah-sekolah mengimplementasikan pembelajaran tersebut.

Selain mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju, implementasi HOTS juga dapat berimbas baik kepada peserta didiknya yang kurang cakap dalam menghadapi soal-soal ujian tulis maupun permasalahan sosial yang sedang mereka hadapi secara langsung. Sejatinya, para pendidikpun harus mampu menginovasikan pembelajaran IPS di kelas-kelas agar menyenangkan sekaligus menghasilkan peserta didik yang dapat menghadapi masyarakat global di abad ini.

Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk meneliti permasalahan yang sebelumnya telah dijabarkan, yaitu mengenai implementasi HOTS yang mana sudah diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berada di Kota Serang, setelah sebelumnya peneliti melakukan pra penelitian.

Namun, dikarenakan terjadinya wabah covid 19, di mana hampir seluruh sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran dalam jaringan atau yang lebih dikenal dengan daring. Dalam hal ini, pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh yang dapat ditempuh melalui berbagai aplikasi seperti

*Zoom Meeting, Google Classroom, Google Meet*, dan lain sebagainya. Untuk itu, peneliti berdiskusi dengan pembimbing dan juga pihak sekolah mengenai kelanjutan dari penelitian ini yang pada akhirnya disepakati untuk tetap melaksanakan penelitian dengan teknik daring.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan mengambil lokasi di SDIT yang berada di Kota Serang. SDIT tersebut berlokasi di Jalan H. TB. Husni Qodir, Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten (42151). Pelaksanaan penelitian ini rencananya akan dilaksanakan kurang lebih selama enam bulan, dimulai sejak Bulan Oktober 2019 sampai dengan Bulan Maret 2020. Namun, karena terjadinya pandemi covid 19, maka penelitian diperpanjang hingga September 2020, yang mana memakan waktu penelitian kurang lebih selama satu tahun.

Penelitian yang digunakan ialah, penelitian dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Adapun pengertian dari penelitian deskriptif ialah, sebagai berikut:

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan perubahan ataupun perancangan terhadap sesuatu sehingga terjadi keadaan sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Dalam artian, semua komponen penelitian berjalan sesuai sebagaimana adanya ... Satu-satunya unsur manipulasi dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri yang bisa dilakukan dalam kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak berhenti pada pengumpulan data sampai dengan penarikan kesimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, pencarian persamaan dan perbedaan, serta pencarian hubungan sebab akibat. Fokus dari keseluruhan proses yang dilakukan ialah penemuan makna (Sukmadinata, 2012).

Selanjutnya, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpul data yang di antaranya ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun wawancara sendiri ialah:

Salah satu bentuk dari teknik pengumpulan data yang banyak digunakan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif deskriptif maupun kuantitatif

deskriptif. Wawancara sendiri dapat dilakukan dalam bentuk lisan baik secara individual maupun kelompok, jika tujuannya memang untuk menghimpun data kelompok. Seperti contohnya wawancara dengan satu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dan lain sebagainya. Adapun contoh dari wawancara individual ialah dilakukan secara individu antara pewawancara dengan narasumber (Sukmadinata, 2012).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri ialah wawancara semiterstruktur atau wawancara dengan jenis *in-depth interview*. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapat jawaban yang lebih terbuka, karena pihak yang diwawancara dimintai juga pendapat serta ide-idenya. Pada penelitian kali ini, peneliti akan mewawancarai seorang narasumber yang tidak lain adalah guru kelas V yang kelasnya akan peneliti observasi. Kemudian, teknik selanjutnya yang akan dibahas ialah observasi yang menjelaskan bahwa peneliti akan menggunakan salah satu dari metode observasi yang ada, yaitu:

Observasi tidak berstruktur, hal tersebut dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan peneliti ambil di lapangan. Dalam penelitian tersebut, peneliti tidak menggunakan pedoman observasi yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Selanjutnya ada pengamatan berstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman observasi pada saat melakukan penelitian di lapangan (Sukmadinata, 2012).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi nonpartisipatif. Hal tersebut dilakukan karena, peneliti hanya berperan untuk melihat jalannya pembelajaran. Kelebihan dari observasi nonpartisipatif adalah, peneliti akan lebih fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan untuk kelemahannya,

peserta didik akan mengetahui adanya peneliti. Untuk itu, perilaku peserta didik dikhawatirkan akan menjadi kurang wajar dan dibuat-buat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengamatan berstruktur, yaitu pengamatan dengan bantuan instrumen observasi yang sebelumnya telah peneliti buat. (Kegiatan observasi ini dilakukan dengan bertanya kepada guru kelas dan juga waka kurikulum, mengingat sekolah masih diliburkan akibat dampak dari pandemi covid 19).

Untuk menghasilkan penelitian yang valid, maka peneliti melakukan pengumpulan data

berupa dokumentasi untuk mendukung bukti yang nyata dan juga dapat dipercaya. Adapun pengertian dari dokumentasi ialah “Sebuah catatan yang telah lampau (berlalu). Bentuk dari dokumen sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk seperti tulisan, gambar, maupun karya monumental. Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara dan observasinya” (Sugiyono, 2014). Tabel 1 berikut ini akan menunjukkan panduan dari wawancara serta observasi yang telah peneliti buat dalam melaksanakan kegiatan penelitian..

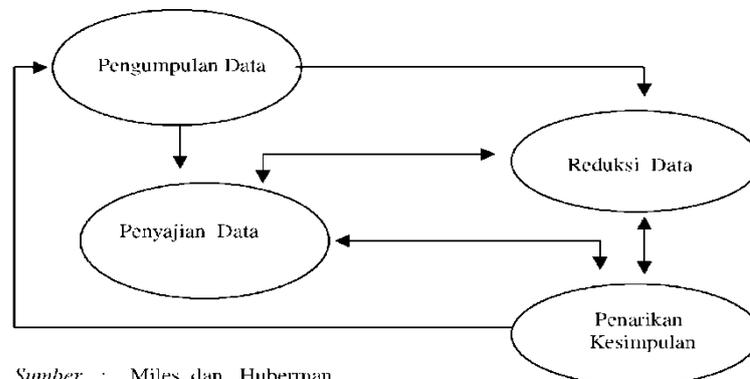
**Tabel 1. Panduan Wawancara dan Observasi**

Aspek yang Diteliti	Indikator	Teknik Pengumpul Data	Narasumber
Perencanaan pembelajaran daring berbasis HOTS yang disiapkan oleh guru kelas	Persiapan dalam menyusun RPP Persiapan dalam perancangan media Persiapan dalam membuat penilaian Tindak lanjut kegiatan pembelajaran	Wawancara	Guru Kelas
Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS yang diterapkan secara daring oleh guru kelas kepada peserta didik	Kemampuan melaksanakan kegiatan pendahuluan Kemampuan melaksanakan kegiatan inti Kemampuan melaksanakan kegiatan penutup	Wawancara dan Observasi	Guru Kelas dan Waka Kurikulum
Evaluasi yang diterapkan pada peserta didik ketika pembelajaran daring berbasis HOTS	Penilaian KI 1 (Sikap spiritual / keagamaan) Penilaian KI 2 (Sikap sosial) Penilaian KI 3 (Pengetahuan) Penilaian KI 4 (Keterampilan)	Wawancara	Guru Kelas

Setelah dilaksanakannya penelitian, data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dan observasi kemudian dianalisis. “Analisis data merupakan proses mencari untuk kemudian menyusun secara urut data yang diperoleh. Caranya dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk pola, kemudian memilih antara yang penting dan yang akan dipelajari untuk selanjutnya dibuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain” (Sugiyono, 2014).

Salah satu bentuk analisis data di lapangan

yang akan digunakan ialah analisis dari Miles dan Huberman yang mengatakan “Analisis data kualitatif ialah urutan pelaksanaan yang keberlangsungannya terjadi secara terus-menerus bersamaan dengan dilakukannya kegiatan penelitian (pengumpulan data). Dalam menganalisis data, peneliti akan melakukan analisis sendiri di lapangan” (Sugiyono, 2014). Gambar 1 akan menunjukkan analisis data dari model Miles dan Huberman.



Sumber : Miles dan Huberman

**Gambar 1. Analisis Data Model Miles dan Huberman**

### 1. Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai penyederhanaan dari hasil data yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, temuan-temuan peneliti ketika melakukan penelitian akan dituangkan ke dalam hasil penelitian. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi yang selanjutnya peneliti akan melakukan analisis, spesifikasi, pengarahan, pemilahan data, sampai dengan pengorganisasian, sehingga sampai kepada tahap penyimpulan yang dapat diverifikasi. Adapun, proses reduksi ini akan terus berlanjut sampai peneliti menyelesaikan laporan akhir peneliti.

### 2. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi, selanjutnya data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun grafik yang pada akhirnya dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam menyajikan data, peneliti merancang serta menggabungkan informasi yang didapat, sehingga seorang analisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan penarikan kesimpulan yang benar. Jika masih dirasa kurang, peneliti dapat melanjutkan analisis menurut saran yang diberikan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Selama proses reduksi dan penyajian data, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut dilakukan sesingkat pemikiran peneliti ketika menulis hasil penelitian. Adapun penarikan

kesimpulan tersebut dapat dilakukan dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan maupun bertukar pikiran dengan teman sejawat.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam penarikan kesimpulan juga **haruslah** terpercaya dan dapat diuji kebenarannya.

Kemudian, dalam membuktikan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, maka dibutuhkan beberapa cara sebagai berikut:

#### 1. Uji Credibility

Uji kredibilitas atau kepercayaan data hasil dari penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- Perpanjangan Pengamatan. Dalam hal ini, peneliti kembali melakukan pengamatan karena data dirasa masih belum benar. Adapun peneliti kembali untuk melaksanakan observasi kepada pihak waka kurikulum terkait pelaksanaan pembelajaran daring berbasis HOTS kepada guru kelas.
- Peningkatan Ketekunan. Ketika peneliti melakukan pengamatan kembali, peneliti melakukannya dengan lebih cermat agar kepastian data dapat terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.
- Triangulasi. Peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti di antaranya ialah triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) dan triangulasi sumber (narasumber 1 'guru' dan narasumber 2 'waka kurikulum').
- Analisis Kasus Negatif. Selain melakukan

wawancara kepada narasumber 1, peneliti juga mencari sumber data yang berbeda dengan melakukan wawancara kepada narasumber 2. Data yang dihasilkan oleh kedua narasumber relatif sama, sehingga tidak begitu banyak terjadi perubahan dalam hasil penelitian.

- e. Menggunakan Bahan Referensi. Untuk membuktikan laporan penelitian, peneliti menyisipkan beberapa dokumentasi seperti riwayat pesan grup kelas, kegiatan belajar di *Zoom Meeting*, contoh soal di *Google Form*, dan lain sebagainya.
- f. Diskusi Teman Sejawat. Dalam proses menyusun laporan penelitian, peneliti melakukan banyak diskusi dengan sesama penyusun untuk saling memberi masukan guna mengembangkan langkah selanjutnya.

## 2. Uji Tranferability

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dari hasil temuan di SDIT yang peneliti teliti. Pengumpulan data tersebut telah menghasilkan beberapa temuan terkait judul yang peneliti ajukan. Adapun sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua terkait panduan wawancara dan observasi yang akan disuguhkan kepada pihak sekolah, khususnya guru yang kelasnya peneliti teliti. Karena penelitian dilaksanakan di masa pandemi, maka peneliti berkoordinasi kembali dengan waka kurikulum SDIT terkait penelitian daring.

Beberapa aspek wawancara dan observasi yang peneliti susun sebelumnya, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait pembelajaran daring pada materi IPS berbasis HOTS. Adapun hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan kepada Guru kelas V (Hasan Al Banna), yaitu Bapak DK, S.Pd. ialah sebagai berikut:

### 1. Perencanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Berbasis HOTS yang Disiapkan oleh Guru

Dalam uji transfer, peneliti mencoba sejelas mungkin dalam menjelaskan hasil penelitian dalam laporan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai hasil penelitian.

#### 3. Uji Dependability

Setelah peneliti melakukan bimbingan kembali dengan dosen pembimbing, nyatanya masih terdapat kekurangan sehingga peneliti melakukan penelitian kembali. Hal tersebut dilakukan agar laporan penelitian yang peneliti buat dapat dikatakan reliabel atau dependabel.

#### 4. Uji Confirmability

Setelah peneliti menyusun laporan penelitian, kemudian dapat dikatakan bahwa hasil penelitian tersebut merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar konfirmabiliti (Sugiyono, 2014).

## Kelas

### a. Persiapan dalam Menyusun RPP

Guru SDIT di lokasi peneliti melaksanakan penelitian, khususnya di kelas yang peneliti teliti, telah membuat rancangan pembelajaran berupa RPP sebelum mengajar secara daring. Adapun tahapan di dalam RPP sendiri ialah meliputi KI, KD, indikator, media pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, serta penilaian. Guru mengakui bahwa pembelajaran lebih efisien dilakukan ketika tatap muka secara langsung. Tetapi, pembelajaran secara daring ini mau tidak mau juga membuat para guru menjadi lebih melek teknologi. Guru kini lebih sering menggunakan berbagai aplikasi mengajar.

Dapat disimpulkan, guru lebih mudah dalam menyiapkan RPP dikarenakan RPP daring jauh lebih ringkas dibandingkan RPP luring. Namun dalam pelaksanaannya, guru lebih merasa efisien ketika pembelajaran secara luring dibandingkan dengan daring.

### b. Persiapan dalam Perancangan Media

Guru di SDIT yang lokasinya peneliti jadikan penelitian, selalu menggunakan media pembelajaran. Rata-rata media yang digunakan ialah video (*audio visual*). Di dalam video tersebut,

guru merekam dirinya sendiri, seolah-olah sedang melaksanakan pembelajaran di ruang kelas. Selain itu, di dalam video juga ditambahkan beberapa foto maupun video lainnya yang dapat di ambil melalui *gallery* pribadi maupun mengambilnya melalui internet.

Guru juga mempersiapkan perancangan media pembelajaran sebelum mengajar. Di SDIT tersebut sendiri, para guru merancang video secara bersamaan. Misalnya, guru kelas V secara serentak membuat video di setiap hari rabu untuk diberikan kepada peserta didik sebagai materi pembelajaran di hari senin. Dalam membuat media, guru benar-benar serius dalam merancangnya. Selain itu, guru juga menyesuaikan tujuan dan arah penilaiannya. Hal tersebut dikarenakan, guru ingin peserta didiknya agar memiliki pengetahuan serta pemahaman yang sesuai dengan materi ajar.

Dapat disimpulkan, dalam persiapan perancangan media pembelajaran, guru selalu merencanakannya terlebih dahulu untuk kemudian diberikan kepada peserta didik sebagai bahan ajar. Adapun dalam pembuatannya, guru biasanya menggabungkan video mengajar dengan ditambahkan sumber lain yang dapat diambil dari internet.

#### c. Persiapan dalam Membuat Penilaian

Dalam persiapan membuat penilaian, guru selalu menyediakan soal evaluasi di akhir pembelajaran. Soalnya pun beragam, mulai dari isian singkat sampai dengan pilihan ganda. Soal-soal yang diberikan ketika pembelajaran daring ini jumlahnya lebih sedikit dari pada ketika pembelajaran normal. Karena jumlah soal yang dikurangi, pemberian soal berbasis HOTS nya pun berkurang. Bentuk soal yang paling sering digunakan oleh guru seperti yang sudah dijabarkan di atas, yaitu isian singkat dan pilihan ganda. Soal tersebut disajikan dalam bentuk *Google Form* untuk memudahkan peserta didik dalam mengisi dan sekaligus memudahkan guru dalam mengoreksi.

Dalam membuat soal, guru memasukkannya ke dalam media pembelajaran yang terlebih dahulu dianalisis KD nya agar pembelajaran menjadi lebih terarah. Media pembelajaran yang dibuat pun tidak asal menjadi bentuk media, tetapi melewati beberapa tahapan

yang sampai pada akhirnya memiliki nilai kebergunaan kepada peserta didik. Kemudian, guru juga tidak lupa membuat pedoman penskoran maupun kunci jawaban. Dalam hal ini, guru membuat soal melalui aplikasi *Google Form* yang sekaligus diberikan jumlah skornya pada masing-masing soal sehingga sangat memudahkan guru dalam mengoreksi jawaban peserta didik.

Dapat disimpulkan, dalam perencanaan penilaian, guru selalu membuat soal evaluasi di setiap akhir sesi pembelajaran. Dalam pembuatan soalnya pun, guru menyesuainya dengan kompetensi dasar agar terdapat kesinambungan antara materi dengan soal.

#### d. Tindak Lanjut Kegiatan Pembelajaran

Dalam menindaklanjuti kegiatan pembelajaran, guru memberikan soal evaluasi kepada peserta didik melalui *WhatsApp Group* yang rata-rata beranggotakan wali murid, mengingat peserta didik tidak diperkenankan memiliki telepon genggamnya sendiri. Guru dalam hal ini selalu *online* 24 jam dikarenakan kesibukan dari masing-masing orang tua peserta didik yang terkadang terlambat memberikan latihan soal kepada anaknya. Selain itu, jika kedatangan peserta didik yang memiliki nilai di bawah standar KKM, maka guru akan langsung menjapri orang tua dari peserta didik untuk memberikan kembali soal yang telah dijawab salah untuk kemudian dijawab kembali. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu mendapatkan nilai rata-rata minimal. Selain itu, jika sudah dikembalikan, ternyata masih ada yang salah, maka guru akan mengembalikannya kembali sampai jawaban peserta didik benar atau dikatakan mendekati benar.

Dapat disimpulkan, dalam menindaklanjuti kegiatan pembelajaran, guru melakukan perbaikan kepada peserta didik yang nilainya masih di bawah rata-rata.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS yang Diterapkan secara Daring Oleh Guru Kelas kepada Peserta Didik**

Adapun dalam pandemi covid 19 ini, guru melaksanakan pembelajaran secara daring, yang mana RPP yang dibuatpun disesuaikan dengan kondisi yang ada. Berikut merupakan uraian

observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS secara daring. Peneliti melakukan observasi kepada guru kelas dan juga waka kurikulum demi menunjang keakuratan data.

**a. Kemampuan dalam Melaksanakan Kegiatan Awal**

Dalam kegiatan awal, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru, seperti mengucapkan salam, menyapa peserta didik, menanyakan hafalan, dan *murojaah*.

**b. Kemampuan dalam Melaksanakan Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti, peneliti menemukan kegiatan seperti eksplorasi (peserta didik diminta untuk mengeksplorasi gambar secara cermat untuk menggali informasi), pengumpulan data (mengajarkan peserta didik untuk terbiasa mengolah data menjadi sebuah informasi yang berguna melalui konsep laporan tertulis), dan komunikasi (rangsang keingintahuan peserta didik dengan dialog interaktif). Adapun materi yang disajikannya mengenai jenis-jenis kegiatan ekonomi masyarakat.

Dapat dijelaskan, dari kegiatan tersebut peserta didik dengan bantuan orang tua diminta untuk mengamati video pembelajaran yang disajikan oleh guru, kemudian peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan wawancara terkait jenis-jenis kegiatan ekonomi masyarakat.

**c. Kemampuan dalam Melaksanakan Kegiatan Penutup**

Pada kegiatan penutup, peserta didik dengan bimbingan guru membuat kesimpulan berdasarkan kegiatan pembelajaran. Dilanjutkan dengan refleksi pencapaian peserta didik (formatif) dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.

**3. Evaluasi yang Diterapkan pada Peserta Didik ketika Pembelajaran Daring Berbasis HOTS**

Setelah pembahasan sebelumnya mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya ialah evaluasi yang dilakukan sebagai tahap akhir dari sebuah pembelajaran. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas mengenai evaluasi yang diterapkannya ketika pembelajaran berbasis daring.

**a. Penilaian KI 1 (Sikap Spiritual/Keagamaan)**

Dalam meningkatkan spiritual peserta didik, para guru di SDIT yang lokasinya peneliti teliti, menanamkan pembiasaan untuk sholat *dhuha*, tilawah, serta *murojaah* setiap harinya. Hal tersebut juga sesuai dengan SKL yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sendiri, yang menginginkan peserta didiknya lulus dengan minimal 3 kali khatam Al Qur'an serta memiliki *akhlakul kharimah* yang baik dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh masing-masing guru kelasnya.

Selain itu, dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik, salah satunya ialah dapat dilihat dari peserta didik yang selalu menjawab salam yang guru ucapkan. Guru juga selalu membiasakan peserta didiknya agar berdoa sebelum maupun sesudah pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, dalam kegiatan lain pun tetap dianjurkan untuk selalu membaca doa.

Selanjutnya, dalam pembiasaan sikap spiritual kepada peserta didik, guru mempercayai bahwa peserta didiknya melaksanakan sholat lima waktu. Ataupun, jika tidak mengerjakan salah satu sholat wajibnya, maka peserta didik dibiasakan untuk jujur tidak *menceklist* jadwal sholat yang tidak dikerjakannya. Adapun, di masa pandemi ini guru meminta peserta didik untuk sholat di rumahnya masing-masing. Namun, jika keadaannya memungkinkan (orang tua sedang berada di rumah) maka dianjurkan untuk sholat berjamaah.

Dalam mengontrol kegiatan spiritual peserta didik, digunakan sebuah jurnal harian. Di mana jurnal tersebut berisi daftar harian sholat peserta didik selama satu bulan. Selain itu, di dalam jurnal tersebut juga digabungkan sikap sosial seperti membantu orang tua. Selain itu, jawaban dari peserta didik diharuskan untuk jujur ketika tidak mengerjakan salah satu sholat wajib maupun tidak membantu orang tua. Jadi, akan terlihat jelas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran dari rumah.

Dapat disimpulkan, dalam menerapkan sikap spiritual kepada peserta didik, karena pembelajaran dilakukan secara daring, guru dapat mengontrol peserta didiknya melalui jurnal harian

yang diberikan. Dalam hal ini, ketika peserta didik selesai melaksanakan kegiatan seperti sholat lima waktu dan sholat *dhuha*, tilawah, dan infaq, peserta didik dapat menuliskannya ke dalam jurnal harian yang setiap bulannya akan guru periksa.

b. Penilaian KI 2 (Sikap Sosial)

Selanjutnya, dalam membiasakan sikap sosial pada KI 2, guru mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring, peserta didik selalu saling menyapa antar sesama temannya. Selanjutnya, dalam menilai sikap jujur, guru tidak bisa menjamin bahwa peserta didik semuanya berlaku jujur. Namun, guru membekali peserta didik dengan mengingatkan mereka bahwa dalam menjawab soal diharuskan untuk selalu bersikap jujur, sesuai dengan penerapan sikap sosial yang terdapat dalam KI 2. Kemudian, dalam membiasakan sikap tanggung jawab kepada peserta didik, guru memiliki aturan tersendiri dalam pengumpulan tugas yang diberikan batas waktu.

Guru juga menjabarkan pembiasaan untuk kondusif ketika pembelajaran berlangsung. Guru mengatakan bahwa, peserta didiknya sudah dapat dikatakan kondusif ketika mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut dikarenakan, guru di awal pembelajaran sudah mengingatkan agar peserta didiknya mengikuti pembelajaran dengan tenang, menyimak dengan seksama, dan mengajukan pertanyaan jika dirasa belum mengerti.

Sama seperti pembiasaan sikap spiritual, guru juga memberikan jurnal harian kepada peserta didik setiap peserta didik selesai melaksanakan kegiatan seperti belajar dan membantu orang tua.

c. Penilaian KI 3 (Pengetahuan)

Dalam mengetahui pengetahuan awal peserta didiknya, guru biasanya bertanya pertanyaan ringan kepada peserta didik seputar pelajaran. Adapun hal tersebut dilakukan oleh guru melalui aplikasi *WhatsApp*, dikarenakan pembelajaran saat ini masih berlangsung secara daring. Selanjutnya, guru juga selalu melaksanakan pembelajaran dengan salah satunya menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, maupun metakognitif. Ketiga pengetahuan tersebut walaupun tidak disatukan dalam satu pembelajaran, tetapi pasti ada salah satunya di setiap pembelajaran.

Kemudian, untuk mengetahui pemahaman dari peserta didiknya, guru menggunakan metode dengan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya kembali jika belum mengetahui betul isi dari materi yang disampaikan. Dari peserta didik yang mengajukan pertanyaan, guru dapat mengetahui bahwa peserta didiknya tersebut mengikuti alur pembelajaran. Kemudian, ketika peserta didik tidak memahami materi yang sedang dilihatnya, maka mereka bertanya kepada gurunya. Selain itu, guru juga tidak bisa menjamin bahwa hasil evaluasi dari peserta didik dapat menentukan seberapa paham mereka, mengingat pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka langsung. Hal tersebut menyulitkan guru untuk mengujinya secara langsung.

Dapat disimpulkan, dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik, guru lebih banyak memberikan gambaran ataupun uraian singkat yang pada akhirnya meminta peserta didik untuk mengeksplorasi, mengumpulkan data, sampai dengan mengkomunikasikan hasil yang didapat dari materi pembelajaran yang disajikan.

d. Penilaian KI 4 (Keterampilan)

Selanjutnya, dalam menilai keterampilan peserta didik, guru tidak terlalu membedakan kebutuhan dari masing-masing peserta didiknya. Karena guru yakin bahwa peserta didiknya berada dalam tingkatan yang sama. Adapun dalam memberikan tugas, guru selalu memberikan tugas yang sama kepada peserta didik karena semuanya dianggap mampu untuk mengerjakan. Kemudian, jenis penilaian keterampilan yang paling sering guru gunakan ialah dengan penilaian proyek. Adapun penilaian proyek yang guru gunakan hingga saat ini ialah baru berupa pembuatan gambar peta pulau pada media kertas, mengingat materi saat ini masih berfokus pada letak astronomis dan geografis Indonesia serta jenis-jenis kegiatan masyarakat.

Dapat disimpulkan, dalam menilai keterampilan peserta didik, guru memberikan tugas yang membuat peserta didik dapat mengasah pengetahuannya. Seperti membuat peta yang membutuhkan keterampilan menggambar serta berpikir kreatif, kemudian menuliskan apa saja kegiatan ekonomi yang berada di pulau tersebut, yang mana membutuhkan keterampilan berpikir

kritis.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa *Implementasi Pembelajaran dalam Jaringan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SDIT Al Izzah* meliputi perencanaan pembelajaran daring berbasis HOTS yang disiapkan oleh guru kelas, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS yang diterapkan secara daring oleh guru kelas, dan evaluasi yang diterapkan pada peserta didik ketika pembelajaran daring berbasis HOTS. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Peneliti menyimpulkan bahwa, dalam implementasi pembelajaran daring berbasis HOTS, khususnya pada Mata pelajaran IPS kelas V, guru sudah mempersiapkan perencanaan sebelum mengajar. Adapun persiapan guru sebelum mengajar di antaranya ialah:
  - a. Mempersiapkan RPP sebelum memulai pembelajaran secara daring.
  - b. Mempersiapkan media pembelajaran berupa video mengajar.
  - c. Mempersiapkan soal dan tugas-tugas untuk peserta didik.
  - d. Mempersiapkan bagaimana tindak lanjut bagi peserta didiknya yang kurang atau yang tidak lulus dalam skor menjawab soal.

Adapun dalam memberikan soal kepada peserta didik, guru mengatakan bahwa dalam pembelajaran daring ini, pemberian soal dikurangi setengahnya. Sehingga, dalam memberikan soal berbasis HOTS pun jumlahnya dikurangi.

- 2) Kemudian, dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS yang diterapkan oleh guru secara daring, guru telah melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP. Ketika melakukan kegiatan pendahuluan, guru melakukan beberapa kegiatan seperti menyapa peserta didik, menanyakan koneksi internet sebelum pembelajaran daring dimulai, mengabsen, menanyakan hafalan, kemudian melakukan

apersepsi. Di kegiatan inti, guru menyampaikan materi dan memberikan media pembelajaran berupa video kepada peserta didik. Adapun di dalam video pembelajaran tersebut, guru menyajikan materi yang membuat peserta didik untuk membangun konsepnya masing-masing. Kemudian dalam menyelesaikannya, peserta didik boleh mengerjakan secara mandiri ataupun berdiskusi dengan teman sejawatnya untuk menganalisis masalah kemudian menyelesaikannya secara bersama. Selanjutnya dalam kegiatan penutup, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait materi untuk menguji kembali pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan sebelumnya, kemudian guru juga memberikan tugas tambahan di luar jam mata pelajaran daring, membantu menyimpulkan materi, dan memotivasi peserta didik agar semangat menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

- 3) Selanjutnya dalam memberikan evaluasi kepada peserta didik secara daring, peneliti memfokuskannya berdasarkan KI. Adapun dari evaluasi yang telah guru terapkan kepada peserta didik, di antaranya ialah dalam penilaian KI 1 (Spiritual) guru menerapkan pembiasaan untuk selalu mengucapkan salam, tilawah dan hafalan Al Quran, serta sholat *dhuha* yang dituliskan dalam jurnal. Kemudian, dalam penilaian KI 2 (Sosial) guru melakukan pembiasaan kepada peserta didik agar selalu membantu pekerjaan orang tua di rumah. Selain itu, sikap sosial lainnya seperti:
  - a. Bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai peserta didik di sekolah (belajar) dan sebagai anak di rumah (membantu orang tua).
  - b. Jujur dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
  - c. Disiplin dalam pengumpulan tugas dengan rentang waktu yang telah ditentukan.Dalam penilaian KI 3 (Pengetahuan), guru membiasakan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang



keingintahuannya sekaligus mengungkap pengetahuan awal yang dimilikinya. Selain itu, dalam penilaian KI 4, guru memberikan tugas yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir secara

kreatif. Dalam pemberian soal IPS sendiri, guru memberikan soal yang membuat peserta didik secara tidak langsung belajar serta memahami keadaan lingkungannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hanafy, M. S. (2014). Konsep dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66–79. [http://103.55.216.55/index.php/lentera\\_pendidikan/article/viewFile/516/491](http://103.55.216.55/index.php/lentera_pendidikan/article/viewFile/516/491)
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu pendidikan MTs Negeri Di kabupaten Tulungagung. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>
- Jamaludin, U., & Rachmatullah, R. (2017). Pembelajaran Pendidikan IPS (Teori Konsep dan Aplikasi bagi Guru dan Mahasiswa). CV Nurani.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sofyatiningrum, E., Sisdiana, E., & Astuti, R. (2018). Pembelajaran Kurikulum 2013.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Juantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusana, D. M. W., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa SMK Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Genesha Singaraja*, 2(1). 75-80.